



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Dinamika Psikologis Anak Dari Keluarga Bercerai : Studi Kasus Pada Mahasiswa Dalam Keluarga Broken Home di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Mira Rizalia Hendriani^a, Puji Nabilah^b, Salwa Indana Zulfa^c, Galuh Mulyawan^d

Bimbingan dan Konseling, Universitas Bina Bangsa^{abcd}

mirariza3@gmail.com^a, pujinabilah12345@gmail.com^b, zulfahsalwa@gmail.com^c,
galuh.muliawan@gmail.com^d,

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 02 Juni 2025

Direvisi: 16 Juni 2025

Disetujui: 10 Juli 2025

Keywords:

Broken home,
psychological dynamics,
emotional trauma,
interpersonal trust, social
support, resilience

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika psikologis yang dialami oleh seorang mahasiswi dari keluarga broken home yang menghadapi pengalaman traumatis akibat perceraian orang tua, konflik keluarga yang berkepanjangan, dan ketidakhadiran figur pengasuh utama. Sejak kecil, subjek mengalami pengabaian emosional karena ibunya bekerja di luar negeri dan menyaksikan kekerasan verbal serta emosional dalam keluarga. Ketidakstabilan keluarga, perselingkuhan, dan kegagalan pernikahan ulang semakin memperkuat perasaan kesepian, keterasingan emosional, serta kesulitan membangun kepercayaan interpersonal. Dampak psikologis yang muncul meliputi kecemasan, depresi, hingga munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Meskipun menghadapi tantangan berat, dukungan sosial dari teman dan keterlibatan dalam aktivitas kampus membantu subjek membangun ketahanan emosional. Studi ini menekankan pentingnya intervensi psikososial berkelanjutan untuk mendukung individu dari keluarga broken home dalam mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal.

Abstract

This study explores the psychological dynamics experienced by a female university student from a broken home who endured traumatic experiences due to parental divorce, ongoing family conflict, and the absence of a primary caregiver. Since childhood, the subject faced emotional neglect due to her mother working abroad and was exposed to verbal and emotional violence within the household. The instability of the family, infidelity, and a failed remarriage further contributed to the subject's feelings of loneliness, emotional detachment, and difficulty in building interpersonal trust. The psychological impact manifested in anxiety, depression, and even suicidal ideation. Despite these challenges, social support from peers and involvement in campus activities helped the subject develop emotional resilience. This study highlights the importance of continuous psychosocial interventions to support individuals from broken families in achieving optimal psychological well-being.

✉ Alamat korespondensi:
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang
E-mail: fkip.i3p@gmail.com

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan salah satu peristiwa kehidupan yang memberikan dampak psikologis yang kompleks, tidak hanya bagi pasangan yang berpisah, tetapi juga bagi anak-anak mereka. Dalam konteks perkembangan individu, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga bercerai atau broken home cenderung menghadapi berbagai dinamika psikologis yang memengaruhi aspek emosional, sosial, dan akademik (Soinbala & Manuain, 2014). Mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai sering kali mengalami tekanan psikologis karena harus beradaptasi dengan perubahan struktur keluarga, hilangnya figur otoritas, dan konflik antar orang tua yang berlangsung lama.

Fenomena ini juga terjadi di lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa yang berada dalam masa dewasa awal memiliki tugas perkembangan yang krusial, seperti membentuk identitas diri, menjalin relasi interpersonal yang sehat, serta menentukan arah kehidupan masa depan. Namun, latar belakang keluarga bercerai sering kali menjadi faktor penghambat dalam menjalani tahapan tersebut. Menurut Tobing dan Benu (2016), konflik keluarga yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan kecemasan, gangguan hubungan sosial, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan pada individu di usia dewasa awal.

Tamron (2017) menyatakan bahwa dinamika psikologis anak dari keluarga

bercerai dapat mencakup perasaan terabaikan, marah, kehilangan kontrol, hingga munculnya trust issues yang berkepanjangan. Dinamika ini tidak selalu terlihat secara eksplisit, namun berdampak signifikan terhadap kestabilan emosi dan relasi interpersonal, terutama dalam situasi sosial seperti kehidupan perkuliahan. Dalam studi lain, Mahat et al. (2020) menemukan bahwa mahasiswa dari keluarga bercerai memiliki tingkat stres dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari keluarga utuh. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana dinamika psikologis ini terbentuk dan berkembang dalam diri mahasiswa agar dapat memberikan intervensi yang tepat.

Kajian ini penting dilakukan karena masih minimnya penelitian yang secara mendalam menggambarkan pengalaman psikologis mahasiswa dari keluarga broken home, khususnya di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi negeri di Banten menjadi ruang representatif untuk melihat fenomena ini secara kontekstual. Penelitian ini berupaya untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa dari keluarga bercerai, serta memahami bagaimana mereka mengelola konflik emosional, membangun relasi sosial, dan mempertahankan keseimbangan psikologis dalam kehidupan kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam dinamika psikologis mahasiswa yang berasal dari keluarga bercerai. (Creswell & Creswell, 2017), pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin

mengeksplorasi makna subjektif dari pengalaman individu dalam konteks sosial dan personal yang kompleks. Metode studi kasus juga dianggap sesuai karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata dan tidak terlepas dari lingkungan sosialnya (Yin, 2018).

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang perempuan berinisial “NU” berusia 22

tahun yang merupakan mahasiswa aktif Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan berasal dari keluarga bercerai. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu menjawab fokus penelitian. Teknik ini sesuai dengan pendapat (Palinkas et al., 2015), yang menyatakan bahwa *purposive sampling* efektif digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih informan yang memiliki pengalaman dan karakteristik relevan dengan masalah penelitian. Adapun kriteria inklusi meliputi: (1) mahasiswa program strata satu (S1) yang aktif mengikuti perkuliahan; (2) memiliki pengalaman sebagai anak dari orang tua yang bercerai secara hukum atau pisah rumah secara permanen; (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur; dan (4) menandatangani *informed consent*. Lokasi pengambilan data dilakukan di tempat netral yang disepakati bersama, dengan mempertimbangkan kenyamanan dan privasi partisipan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar fleksibel namun tetap terarah dalam menggali informasi yang mendalam. Teknik wawancara ini sesuai dengan pendapat (DiCicco-Bloom & Crabtree, 2006), yang menyatakan bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan hubungan interpersonal yang kuat antara peneliti dan partisipan sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya secara naratif. Proses wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit, direkam dengan izin partisipan, dan ditranskripsi secara verbatim. Observasi nonpartisipan dilakukan secara langsung selama proses wawancara untuk mencatat aspek non-verbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Sementara itu, dokumentasi

seperti catatan pribadi, pesan, atau unggahan media sosial yang disetujui oleh partisipan digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat hasil wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai *human instrument*, sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2014), bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat utama yang harus peka dan responsif terhadap data yang diperoleh di lapangan. Untuk menunjang proses wawancara dan observasi, digunakan alat bantu seperti panduan wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan yang dikembangkan berdasarkan kajian teori serta diuji coba terlebih dahulu pada subjek dengan karakteristik serupa.

Prosedur penelitian meliputi tahapan perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil. Dimulai dari penyusunan desain penelitian, pengurusan izin dan persetujuan etik, serta identifikasi partisipan. Proses wawancara dan observasi dilakukan secara bertahap hingga data mencapai saturasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yang dikembangkan oleh (Braun & Clarke, 2006), yang terdiri atas enam tahap: (1) membiasakan diri dengan data; (2) menghasilkan kode awal; (3) mencari tema; (4) meninjau ulang tema; (5) mendefinisikan dan menamai tema; serta (6) menyusun laporan. Metode ini dipilih karena dinilai mampu mengungkapkan pola-pola pengalaman partisipan secara sistematis dan mendalam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan strategi *triangulasi metode*, *member checking*, dan *peer debriefing*, yang bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan konfirmabilitas temuan. Teknik ini sesuai dengan kriteria keabsahan dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh (Lincoln, 1985), yaitu *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmabilitas*. Dengan demikian, seluruh proses penelitian disusun secara

sistematis dan dapat direplikasi pada konteks yang serupa oleh peneliti lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan Hasil wawancara pada Subjek penelitian yang merupakan seorang perempuan berinisial “NU” berusia 22 tahun yang aktif menempuh pendidikan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan berasal dari keluarga broken home, yaitu keluarganya telah bercerai sejak ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Setelah perceraian orang tuanya, subjek tinggal bersama ibunya dan jarang melakukan komunikasi dengan ayahnya.

Dalam wawancara mendalam, subjek mengungkapkan bahwa perpisahan orang tua tersebut sangat memengaruhi kondisi emosional dan psikologisnya. Ia merasa bingung, sedih, dan kesulitan menerima keadaan keluarganya yang tidak utuh. Selain itu, ia kerap membandingkan dirinya dengan teman-teman yang memiliki keluarga lengkap, sehingga menimbulkan perasaan iri dan kesepian.

Dampak perceraian ini juga terlihat pada aspek sosial subjek, di mana ia mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, terutama dengan lawan jenis. Subjek merasa sulit untuk mempercayai orang lain dan sering merasa cemas bahwa hubungan yang dibangun tidak akan bertahan lama, mirip dengan yang dialami oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan adanya masalah kepercayaan atau trust issues yang menjadi bagian dari dinamika psikologisnya. Meski demikian, subjek juga menunjukkan usaha untuk mengatasi tekanan emosional tersebut dengan melakukan kegiatan positif, seperti aktif dalam organisasi kampus dan mengembangkan hobi yang dapat mengalihkan perhatiannya dari rasa sedih dan cemas.

Selain itu, dukungan dari ibu dan teman-teman dekat menjadi faktor penting dalam membantu subjek menghadapi berbagai perasaan negatif yang muncul. Subjek merasa bahwa keberadaan orang-orang terdekat yang selalu menerima dan mendukungnya memberikan kekuatan dan semangat untuk terus maju. Dengan demikian, meskipun menghadapi tantangan psikologis yang cukup berat, subjek mampu menemukan cara-cara untuk bertahan dan beradaptasi dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap berbagai dinamika psikologis yang dialami oleh NU, seorang perempuan berusia 22 tahun yang tumbuh dalam keluarga broken home dengan situasi yang cukup kompleks dan penuh tantangan emosional. Sejak kecil, NU menghadapi ketidakhadiran figur ibu secara fisik dan emosional karena ibunya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri. Menurut (Bowlby, 1969) teori attachment menekankan pentingnya kehadiran figur pengasuh utama dalam pembentukan ikatan emosional yang aman pada anak. Ketidakhadiran figur tersebut, terutama pada masa awal perkembangan, dapat menimbulkan perasaan tidak aman yang berpotensi memengaruhi pola hubungan interpersonal di masa dewasa. Dalam kasus NU, ketiadaan ibu sejak kecil menyebabkan rasa kesepian dan kesulitan membangun kedekatan emosional, yang berdampak pada pola kelekatan dan kepercayaan terhadap orang lain.

Selain itu, NU juga menyaksikan secara langsung perlakuan kasar dan konflik yang terjadi antara kedua orang tuanya selama mereka masih bersama. Ketegangan dan pertengkaran yang melibatkan kekerasan verbal dan emosional ini sangat membekas dalam dirinya. Menurut (Straus et al., 2017), kekerasan dalam keluarga dapat memberikan dampak traumatis bagi anak yang

menyaksikannya, seperti rasa takut, cemas, dan kesulitan dalam membangun rasa aman. NU merasa terpukul karena ibunya yang selalu bersikap keras dan tidak mau memahami perasaannya, membuat NU merasa semakin terisolasi secara emosional. Ketidakmampuan ibu untuk membuka ruang komunikasi yang hangat dan penuh pengertian menyebabkan NU merasa bahwa dirinya tidak didengar dan tidak dipedulikan secara emosional.

Setelah ibu NU kembali dari luar negeri, keluarga kembali mengalami ketidakstabilan yang semakin parah, terutama setelah terungkapnya perselingkuhan ayah NU yang menambah luka dan kekecewaan. Konflik yang tidak kunjung selesai ini berujung pada perceraian, sehingga NU kehilangan figur ayah sebagai salah satu pilar utama dalam kehidupannya. (Bowen, 1993) menegaskan bahwa ketidakstabilan dan konflik yang tinggi dalam keluarga berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis anak, menyebabkan stres kronis dan kesulitan adaptasi. Keadaan ini membuat NU semakin rentan terhadap perasaan tidak aman dan kesepian emosional.

NU kemudian mencoba mencari figur ayah pengganti melalui orang lain, namun hal ini sulit dicapai karena pengalaman kelekatan yang tidak aman dan trauma masa kecilnya. (Mikulincer & Shaver, 2016) menjelaskan bahwa anak dengan pengalaman kelekatan tidak aman sering kali mengalami kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat dan cenderung merasa takut akan penolakan. Hal ini sesuai dengan kondisi NU yang kesulitan mempercayai orang lain dan membangun hubungan yang mendalam. Ketidakamanan emosional ini berdampak pada kemampuan NU untuk menerima dukungan sosial secara penuh.

Selain tinggal bersama orang tua, NU juga lebih sering tinggal bersama saudara-saudaranya. Kehadiran saudara ini memberikan sedikit penguat emosional,

namun tidak mampu sepenuhnya menggantikan peran orang tua. Tobing dan Benu (2016) menyebutkan bahwa anak-anak broken home yang tidak tinggal bersama orang tua berisiko mengalami perasaan terabaikan dan kesepian yang mendalam. Namun, dukungan dari saudara dan lingkungan sosial dapat berperan sebagai faktor protektif, sebagaimana yang juga diungkap oleh (Compas et al., 2017).

Keadaan keluarga NU semakin rumit ketika ibu menikah lagi pada masa SMP Nu, namun pernikahan baru ini juga tidak membawa ketenangan. Ayah sambung melakukan kesalahan fatal terhadap adik NU, yang menambah luka dan trauma psikologis. (Minuchin, 2018) menegaskan bahwa struktur keluarga yang penuh konflik dan trauma dapat memicu gangguan emosional yang serius pada anak dan remaja, seperti rasa takut, kecemasan, dan gangguan perilaku. Trauma yang dialami NU dan keluarganya memperburuk kondisi psikologis yang sudah rentan.

Selanjutnya, perilaku ayah kandung NU yang hanya memanfaatkan situasi keluarga, termasuk aspek material, menimbulkan kekecewaan mendalam. Perilaku ini membuat NU semakin merasa bahwa keluarganya tidak bisa diandalkan sebagai sumber dukungan dan keamanan. (Hetherington, 2002) menyebut bahwa eksploitasi oleh orang tua pasca perceraian dapat merusak harga diri dan kepercayaan anak, sehingga memperburuk kesejahteraan psikologis mereka.

Lebih jauh lagi, NU seringkali menyaksikan perlakuan kasar dan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua ketika berkonflik. Situasi ini membuatnya semakin trauma dan sulit untuk merasa aman di lingkungan keluarga. Menurut (Margolin & Gordis, 2000), paparan kekerasan orang tua dapat meningkatkan risiko gangguan kecemasan dan depresi pada anak. Selain itu,

NU merasa bahwa ibunya tidak pernah mau memahami perasaannya, sehingga komunikasi yang sehat dan empati dalam keluarga tidak terbangun dengan baik. Hal ini memperparah rasa keterasingan dan ketidakberdayaan NU dalam menghadapi masalah keluarga.

Beban emosional yang dialami NU mencapai puncaknya saat ia mengalami keinginan untuk mengakhiri hidup. Perasaan putus asa dan tidak ada harapan muncul karena rasa sakit yang berkepanjangan dan ketidakmampuan memperoleh dukungan emosional dari keluarga. Joiner (2005) menjelaskan bahwa pikiran bunuh diri seringkali muncul dari perasaan keterasingan sosial dan hilangnya rasa memiliki, yang dialami NU secara mendalam. Risiko tersebut diperparah oleh pengalaman traumatis dan kurangnya dukungan sosial yang memadai Nock, M. K., et al. (2013).

Meskipun demikian, NU berusaha untuk bertahan dengan mencari dukungan dari lingkungan sosial di luar keluarganya, seperti teman-teman dan kegiatan kampus. (Lazarus, 1984) menegaskan pentingnya strategi koping adaptif serta dukungan sosial sebagai faktor utama dalam mengurangi tekanan psikologis dan mencegah risiko bunuh diri. Dukungan ini menjadi sumber kekuatan bagi Nu untuk tetap melanjutkan hidup dan mencoba mengatasi masalahnya.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa anak dari keluarga broken home seperti NU mengalami berbagai dinamika psikologis yang kompleks, mulai dari ketidakstabilan keluarga, kehilangan figur orang tua, trauma kekerasan dalam keluarga, hingga keinginan bunuh diri. Namun, dengan adanya dukungan sosial dan kemampuan mengelola stres, mereka dapat menemukan cara untuk bertahan dan membangun ketahanan psikologis. Penting bagi keluarga, sekolah, dan lembaga kesehatan mental untuk memberikan perhatian dan dukungan yang berkelanjutan agar anak-anak broken home

dapat memperoleh kesejahteraan psikologis yang optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis yang dialami NU sebagai anak dari keluarga broken home sangat kompleks dan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mentalnya. Ketidakhadiran ibu sejak kecil, perselingkuhan ayah, perceraian orang tua, serta konflik kekerasan verbal yang terjadi dalam keluarga membentuk pengalaman emosional yang penuh luka dan ketidakamanan. Keadaan ini membuat NU merasa kesepian, sulit mempercayai orang lain, dan tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari orang tua maupun keluarga inti.

Kondisi tersebut memicu tekanan psikologis yang berat, bahkan sampai muncul keinginan untuk mengakhiri hidup. Namun, dukungan sosial dari lingkungan di luar keluarga menjadi salah satu faktor penting yang membantu NU untuk bertahan dan mulai membangun ketahanan psikologis. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab tujuan untuk mengungkapkan bagaimana dinamika psikologis anak broken home berlangsung dan dampaknya terhadap kondisi mental mereka.

SARAN

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya perhatian serius dari berbagai pihak terhadap kondisi psikologis anak-anak yang berasal dari keluarga broken home. Disarankan bagi para profesional kesehatan mental, seperti psikolog dan konselor, untuk mengembangkan program intervensi yang fokus pada pemulihan trauma dan penguatan ketahanan emosional bagi anak-anak dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Selain itu, keluarga, khususnya orang tua, perlu diberikan edukasi tentang pentingnya

komunikasi yang sehat dan dukungan emosional agar anak-anak tidak merasa terabaikan.

Bagi institusi pendidikan dan komunitas, hendaknya menyediakan ruang aman dan layanan pendampingan yang memadai agar anak-anak broken home dapat memperoleh dukungan sosial yang positif. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak subjek dan menggunakan metode campuran agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai dinamika psikologis anak dalam keluarga bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, M. (1993). *Family therapy in clinical practice*. Jason Aronson.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss—Vol. 1: Attachment, Basic Books*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Compas, B. E., Jaser, S. S., Bettis, A. H., Watson, K. H., Gruhn, M. A., Dunbar, J. P., Williams, E., & Thigpen, J. C. (2017). Coping, emotion regulation, and psychopathology in childhood and adolescence: A meta-analysis and narrative review. *Psychological Bulletin*, 143(9), 939.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- DiCicco-Bloom, B., & Crabtree, B. F. (2006). The qualitative research interview. *Medical Education*, 40(4), 314–321.
- Hetherington, E. M. (2002). “For Better or For Worse”: Divorce Reconsidered. *Marriage, Families & Spirituality*, 8(2), 178–192.
- Lazarus, R. S. (1984). *Stress, appraisal, and coping* (Vol. 464). Springer.
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). sage.
- Margolin, G., & Gordis, E. B. (2000). The effects of family and community violence on children. *Annual Review of Psychology*, 51(1), 445–479.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood 2nd ed*. New York, NY: The Guilford Press.
- Minuchin, S. (2018). *Families and family therapy*. Routledge.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42, 533–544.
- Straus, M. A., Gelles, R. J., & Steinmetz, S. K. (2017). *Behind closed doors: Violence in the American family*. Routledge.
- Soinbala, M., & Manuain, M. (2014). *The effects of parental divorce on child well-being*. “*International Journal of Family Psychology*, 29” (2), 112–125.
- Mahat, A., Patel, M., & Mohd, R. (2020). *Psychological distress among university students: Effects of parental divorce*. “*Journal of Adolescent Research*, 35” (3), 275–292.
- Tamron, R. (2017). *Psychological consequences of divorce on university students*. “*Asian Journal of Psychology*, 45” (1), 89–107.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. SAGE Publications
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis:*

A Methods Sourcebook. SAGE Publications.

Tobing, R., & Benu, D. (2016). Family Conflict and Young Adult Decision-Making. *“Journal of Developmental Psychology, 33”* (4), 225-239.

Nock, M. K., Borges, G., Bromet, E. J., Cha, C. B., Kessler, R. C., & Lee, S. (2013). *Suicide and suicidal behavior. “Epidemiologic Reviews, 35”* (1), 133-154.